

## PENGARUH CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA DI KALANGAN MAHASISWA IKIP SILIWANGI BANDUNG

Suci Lestari<sup>1</sup>, Syanti Oktaviani<sup>2</sup>, Indra Permana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP SILIWANGI

<sup>1</sup>Suci212008.j@gmail.com, <sup>2</sup>s.oktavianisyarif@gmail.com,  
<sup>3</sup>indraPermana@ikipsiliwangi.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of mixed use of code in the Indonesian language among students IKIP Siliwangi Bandung. Language is an arbitrary and universal symbolism system of sound. The use of the first language is closely related to the conscious and natural acquisition of language. Without someone aware of the use of code mix is often in use while learning a second language. The method used is descriptive qualitative method, sampling of this research is Indonesian language education student IKIP Siliwangi by limiting 25 students of IKIP Siliwangi. The instrument used is a questionnaire created by google form. The method of this study shows that there is a significant influence on the use of language denied students IKIP Siliwangi Bandung. This research is expected to provide an overview to all parties involved so that it can improve the way of using the language appropriate for use in any situation.*

**Keywords:** Mix Code, Indonesian language, Sundanese language

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan universal. Penggunaan bahasa pertama berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa secara sadar dan alami. Tanpa seseorang sadari penggunaan campur kode sering di gunakan saat sedang mempelajari bahasa kedua. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, pengambilan sampel penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia IKIP Siliwangi dengan membatasi 25 mahasiswa IKIP Siliwangi. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket yang di buat melalui google form. Metode hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa dikalangan mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada semua pihak yang terlibat sehingga bisa memperbaiki cara penggunaan bahasa yang tepat untuk digunakan dalam situasi apa pun.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Ibu

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi bahasa di sini sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat baik berupa tulisan maupun lisan. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa itu universal dimana penggunaan bahasa di berbagai penjuru dunia pun sama, hanya terdapat perbedaan pada variasi bahasa itu sendiri.

Salah satu penggunaan bahasa adalah bahasa ibu biasa dipandang sebagai bahasa pertama, di Indonesia biasanya bahasa ibu dipandang dengan istilah bahasa daerah. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, penggunaan bahasa daerah di Indonesia sangat beragam mulai dari bahasa Jawa, Batak, Sunda dan masih banyak lagi. Bahasa ibu atau bahasa daerah didapatkan dari bahasa pertama yang digunakan oleh orang tuanya. Tidak semua masyarakat menguasai beragam bahasa daerah tersebut untuk lebih mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi disepakatilah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Setiap orang wajib mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan sebagai sarana komunikasi untuk menyambungkan perbedaan bahasa di setiap daerah. Untuk itulah bahasa Indonesia sudah diperkenalkan dari semenjak mereka masih kecil hingga sekolah formal maupun non formal. Penggunaan bahasa Indonesia ini harus memiliki keahlian menguasai ilmu pengetahuan dan pergaulan yang luas. Hal ini yang membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai bahasa Indonesia. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa Indonesia membuat berbagai pendidikan mewajibkan setiap sekolah maupun perguruan tinggi mempelajari bahasa Indonesia. Pada umumnya penggunaan bahasa tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia. Menurut (Cahya & Syam, 2013) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, dan kebiasaan itu bisa tercapai dengan sempurna, bila telah melalui latihan berkali-kali dan berulang-ulang. Kebiasaan pada umumnya di dapatkan dari pengalaman langsung. Pengalaman setiap orang merupakan guru terbaik, karena semakin banyak pengalaman yang didapat seseorang semakin sering pula seseorang melakukan kebiasaan.

Penggunaan bahasa pertama berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa secara sadar dan alami karena bahasa pertama seperti bahasa sunda yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat merupakan bahasa pertama yang wajib dikuasai manusia dari sejak lahir melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. (Firmansyah, 2018) memaparkan mengenai perubahan pola berpikir dan berbicara akan menyesuaikan dengan lingkungan, sebahai penggunaan bahasa sunda ini sering terjadi baik lingkungan formal maupun resmi. Terkadang tanpa kita sadari penggunaan bahasa sunda sering digunakan dalam situasi resmi. Contohnya Dalam proses pembelajaran saja kita sering menyisipkan bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan peneliti ingin mengetahui sejauh mana penggunaan campur kode yang berada di lingkungan mahasiswa IKIP Siliwangi

Campur kode merupakan suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur bahasa ke dalam bahasa yang lain. Fenomena campur kode merupakan suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh (Jurnal & Dan, 2017) campur kode penutur menyelipkan bahasa lisan ketika sedang memakai bahasa tertentu. Pada umumnya kecenderungan campur kode terjadi pada wacana lisan. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik dari penutur itu sendiri, dan bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya. menurut (Nanggroe & Darussalam, 2011) saat ini semua orang sudah menggunakan bahasa Indonesia baik formal maupun tidak formal. Sedangkan menurut A.Chaer (2010 hlm.15) bahasa adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran di anggap terlalu sempit.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015 hlm. 213) penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan fenomena yang sesuaikan dengan di lapangan. Salah satu penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Bandung angkatan 2016. Diambil satu kelas yaitu A3 untuk dijadikan sampel. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan melalui tiga tahap pengumpulan data, menganalisis data, dan penyimpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket yang disebar melalui daring (Google Form). Setelah memperoleh data-data tersebut, selanjutnya di deskripsikan menjadi sebuah tulisan dan tabel agar peneliti lebih mudah dalam mengetahui penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menghasilkan data baku berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Selain itu, dari pengolahan data-data tersebut untuk mengetahui penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi. Pada bagian ini akan disajikan deskripsi dari hasil pengumpulan data berupa pengamatan dan penyebaran angket terhadap responden sebagai dasar untuk menganalisis lebih lanjut dari

penelitian ini. Terdapat dua aspek dalam penelitian yaitu penggunaan campur kode pada saat situasi formal dalam pembelajaran dan situasi nonformal saat di lingkungan sekitar kampus.

Tabel 1. Penggunaan Campur Kode di Situasi Formal

No.	Responden	Pernyataan				
		1	2	3	4	5
1.	Responden 1	4	4	2	1	2
2.	Responden 2	4	4	2	1	3
3.	Responden 3	3	4	3	1	2
4.	Responden 4	3	4	3	2	3
5.	Responden 5	1	1	4	1	3
6.	Responden 6	3	3	3	2	3
7.	Responden 7	3	2	4	3	2
8.	Responden 8	3	2	3	1	2
9.	Responden 9	1	1	4	1	3
10.	Responden 10	2	2	1	2	3
11.	Responden 11	4	3	2	4	2
12.	Responden 12	2	2	3	1	3
13.	Responden 13	3	4	2	1	2
14.	Responden 14	4	4	3	1	2
15.	Responden 15	4	4	4	1	2
16.	Responden 16	4	3	3	3	2
17.	Responden 17	4	3	2	2	3
18.	Responden 18	4	3	1	2	3
19.	Responden 19	4	2	4	1	2
20.	Responden 20	4	2	3	2	3
21.	Responden 21	1	1	3	1	2
22.	Responden 22	2	3	3	1	3
23.	Responden 23	1	1	3	1	2
24.	Responden 24	2	4	1	1	3
25.	Responden 25	1	1	3	2	3

<b>Jumlah Responden</b>	71/25% = 2,84 %	69/25%= 2,68 %	69/25%= 2,68%	39/25%= 1,56%	63/25%= 2,52 %
-------------------------	--------------------	-------------------	------------------	------------------	-------------------

Keterangan skor :

4 = Sering, 3 = Kadang-kadang, 2 = Pernah, 3 = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel di atas bahwa penggunaan campur kode pada situasi formal saat proses pembelajaran di kelas, terdapat 5 pernyataan sebagai berikut. 1 (Saya sering menggunakan kata “mah atau teh” pada saat berkomunikasi dengan teman mengenai pembelajaran di kelas), 2 (Saya tidak sadar ketika menyisipkan bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia saat presentasi di depan kelas), 3 (Pada saat proses pembelajaran di kelas Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar), 4 (Saya lebih suka mencampurkan bahasa sunda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran di kelas), 5 (Ketika mempelajari mata kuliah kebahasaan di kampus, selanjutnya Saya selalu memperbaiki kosa kata dalam berkomunikasi). Pada hasil angket yang telah dianalisis membuktikan bahwa jumlah responden yang paling besar berada pada pernyataan 1 dengan jumlah skor yang diperoleh 71 dan mendapatkan nilai persentase sebanyak 2,84%. Hal ini membuktikan bahwa kuatnya pengaruh bahasa ibu, sehingga masih banyak mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi yang mencampurkan bahasa ibunya ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa pun tidak menyadari hal tersebut karena apa yang mereka ucapkan itu murni atas dasar spontan keluar dari mulut mereka.

Tabel 2. Penggunaan Campur Kode Pada Situasi Nonformal

No	Responden	Pernyataan				
		1	2	3	4	5
1	Responden 1	1	3	1	2	3
2	Responden 2	2	2	3	4	2
3	Responden 3	3	3	3	3	3
4	Responden 4	3	3	3	3	3
5	Responden 5	4	1	4	1	3
6	Responden 6	2	2	2	4	3
7	Responden 7	2	3	2	4	3
8	Responden 8	3	3	2	4	2

<b>9</b>	Responden 9	3	4	4	1	3
<b>10</b>	Responden 10	4	1	1	2	2
<b>11</b>	Responden 11	1	3	4	4	2
<b>12</b>	Responden 12	1	4	3	2	2
<b>13</b>	Responden 13	1	3	3	2	2
<b>14</b>	Responden 14	4	1	4	2	2
<b>15</b>	Responden 15	2	2	3	2	2
<b>16</b>	Responden 16	2	3	3	3	1
<b>17</b>	Responden 17	2	4	2	4	1
<b>18</b>	Responden 18	4	1	1	3	2
<b>19</b>	Responden 19	1	3	3	4	1
<b>20</b>	Responden 20	1	2	2	3	2
<b>21</b>	Responden 21	3	4	4	1	3
<b>22</b>	Responden 22	3	2	2	4	3
<b>23</b>	Responden 23	3	4	3	1	3
<b>24</b>	Responden 24	2	3	3	3	3
<b>25</b>	Responden 25	3	1	2	2	3
<b>Jumlah Responden</b>		60/25%= 2,4%	65/25%= 2,6%	67/25%= 2,68%	68/25%= 2,72%	59/25%= 2,36

Keterangan skor :

4 = Sering, 3 = Kadang- kadang, 2 = Pernah, 3 = Tidak Pernah

Berdasarkan tabel di atas bahwa penggunaan campur kode pada situasi formal saat proses pembelajaran di kelas, terdapat 5 pernyataan sebagai berikut. 1 (Saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada kehidupan sehari-hari), 2 (Pada kehidupan sehari-hari Saya lebih suka menggunakan bahasa sunda), 3 (Saya hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam satu konteks pembicaraan ketika sedang berbicara dengan orang-orang), 4 (Saya mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan Indonesia pada saat situasi santai dan berkumpul dengan teman-teman di luar kelas), 5 (Saya tidak bisa menghilangkan kata “mah atau teh” pada saat berkomunikasi dalam situasi nonformal). Hasil yang diperoleh dari angka tertinggi yaitu pada pernyataan ke 3 dengan skor 68 dan mendapatkan nilai persentase 2,72 %. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia di IKIP

Siliwangi, masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan Indonesia saat berkomunikasi santai dengan teman-temannya di luar kelas. Kebanyakan mahasiswa lebih gemar menggunakan dua bahasa tersebut karena dirasa nyaman dan tidak akan membuat situasi berubah menjadi kaku dan formal.

## **SIMPULAN**

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Beragam bahasa membuat yang dimiliki seseorang membuat adanya permasalahan dari penggunaannya atau campur kode seperti mencampurkan bahasa sunda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang secara tidak sadar hal tersebut selalu terjadi secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Dari kedua di atas dapat terlihat bahwa masih banyak mahasiswa yang lebih nyaman menggunakan bahasa ibunya pada situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal memperoleh hasil persentase 2,84% sedangkan nonformal mendapatkan 2,72%. Hasil persentase tersebut tidak terlalu signifikan karena ibu masih tetap mendominasi. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada semua pihak yang terlibat sehingga bisa memperbaiki cara penggunaan bahasa yang tepat untuk digunakan dalam situasi apa pun. Sehingga tidak merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mencampur kodekan kedua bahasa yang dimiliki. Sebagai mahasiswa dan warga negara Indonesia sudah sepatutnya menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, karena generasi penerus bangsa harus mencintai bahasanya sendiri terutama bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa Nasional dan jati diri bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Chaer, L. A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Cahya, A., & Syam, M. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen, 8(2).
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Jurnal, S., & Dan, S. (2017). Soshum jurnal sosial dan humaniora, vol.8, no.2, juli 2017, 8(2), 189–201.
- Nanggroe, D. I., & Darussalam, A. (2011). Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu 31 Malay Language Journal Education (MyLEJ). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, Vol.1*, 31–44.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.